

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di qalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan takwa dimanapun manusia berada. Namun ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai *abidullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi. *Abidullah* merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah.

Sesuai dengan fitrahnya manusia itu, ia tumbuh dan berkembang dari bayi sampai ia tua, dari masa yang panjang itu banyak yang menyimpang dari fitrahnya, maka diperlukan nasihat atau ajakan untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam masalah ini remaja yang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja, dimana pada masa ini semua yang ada pada diri individu akan berubah baik itu bentuk fisik, emosi, tingkah laku, intelektual, seksual dan lain-lain. Dari perubahan yang dialami remaja menimbulkan masalah baginya, ada yang merasa bahagia dan ada pula yang belum bisa menerimanya.

Fase remaja dikatakan sebagai fase yang penuh kesukaran. Dikatakan sebagai fase yang penuh kesukaran dan persoalan karena dalam fase ini remaja sedang berada di dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Dimana mereka terkadang masih bertingkah laku seperti anak-anak namun tuntutan sosial mengharuskannya bertingkah laku seperti orang dewasa.

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan diri dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Dalam upaya mengatasi kegalauan batin ini, para remaja cenderung bergabung dalam *peer group* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Di luar itu, kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih sosok idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, maka para remaja juga sudah menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan ini pula sebenarnya nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah (Jalaluddin, 2010: 81).

Asuhan orang tua merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggal oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim atau yatim piatu atau hidup pada keluarga yang tidak mampu sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan, dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil. Apalagi ketika dia tumbuh menjadi remaja, kehidupannya mulai

berubah, rasa ingin tahu terhadap segala hal, emosi yang labil, dan depresi sangat rentan pada remaja.

Secara lahir maupun batin, anak yatim itu mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat apalagi mereka yang berada dalam keadaan ekonomi sangat lemah, perasaannya akan bertambah minder dan sebagainya, mereka tidak mempunyai sandaran dalam hidup, hanya tinggal menerima kenyataan dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan ini.

Dalam berinteraksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya. Adapun arti dari penyesuaian diri atau *adjustment* menurut Kartini Kartono (2000: 259) adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Penyesuaian diri yang normal disebut dengan *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal jika ia dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya sehingga perilakunya sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang ada. Penyesuaian diri dapat dilakukan jika seseorang merasa nyaman dengan lingkungannya.

Anak-anak atau remaja yang tumbuh di panti asuhan sarat dengan berbagai aturan yang harus dijalankan. Panti asuhan yang berbasis agama Islam akan menerapkan aturan yang berhubungan dengan keagamaan

contohnya dalam ibadah shalat seperti shalat tepat waktu dan shalat berjamaah.

Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al Hadist. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antara manusia dengan Allah dan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh syara'. Dalam shalat berjamaah terdapat imam dan makmum. Imam adalah orang yang memimpin shalat, sedangkan makmum adalah orang yang mengikuti imam (Amirudin, 2008: 209).

Shalat berjamaah adalah bentuk ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama sehingga terbentuk interaksi sosial antar individu. Intensitas shalat berjamaah yang dilakukan individu mendorong dirinya untuk berinteraksi dengan individu lain serta lingkungannya. Disamping individu memahami hikmah dari ibadah shalat berjamaah tersebut.

Di panti sosial asuhan Yapita Al-Muslimun Bandung, shalat berjamaah merupakan perilaku yang diterapkan terhadap anak asuh untuk menjadi sebuah kebiasaan. Anak asuh yang ada di panti sosial asuhan Yapita Al-Muslimun Bandung terdiri dari remaja usia SLTP dan SLTA. Selain menjalani kegiatan di panti asuhan, mereka juga mempunyai berbagai kegiatan di sekolah. Selain belajar, mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah sehingga terkadang ada yang pulang ke panti asuhan diluar batas ketentuan

jam pulang. Pengurus panti sosial asuhan Yapita Al-Muslimun Bandung menetapkan aturan jam pulang dari sekolah paling lambat adalah sekitar pukul 14.00 WIB. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengikuti shalat berjamaah ashar di mesjid dekat panti asuhan tersebut. Tidak jarang banyak anak yang pulang menjelang sore hari sehingga mereka tidak mengikuti shalat berjamaah Ashar di panti asuhan. Berbagai alasan menyebabkan mereka pulang tidak tepat waktu seperti ada belajar kelompok, kemacetan lalu lintas, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Untuk berbagai alasan yang disebutkan diatas, pihak panti asuhan memberikan dispensasi kepada mereka yang mempunyai banyak kegiatan di sekolahnya. Sehingga shalat yang diwajibkan untuk berjamaah adalah shalat Shubuh, Maghrib dan Isya. Karena ketika waktu Dzuhur dan Ashar mereka masih berada di sekolah atau diperjalanan.

Fenomena di atas mengenai perilaku anak remaja terhadap aturan yang ditetapkan pada panti asuhan tempat mereka tinggal berkaitan dengan penyesuaian diri. Di panti asuhan ini para remaja terkadang tidak dapat mematuhi aturan dengan baik. Tidak hanya dalam mematuhi sebuah aturan, ada sebagian remaja yang tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. menyebabkan remaja tersebut jarang bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun dengan orang tua asuh atau pengurus panti asuhan.

Berdasarkan kenyataan diatas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap

Perilaku *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment)* Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Yapita Al-Muslimun Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana tingkat intensitas shalat berjamaah yang dilakukan remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun?
- 2) Bagaimana perilaku penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun?
- 3) Seberapa besar pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui tingkat intensitas shalat berjamaah pada remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun
- 2) Mengetahui perilaku penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) pada remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun
- 3) Membuktikan seberapa besar pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) remaja panti sosial asuhan yapita al-muslimun

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku Penyesuaian diri yang normal (well adjustment) pada remaja. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritis, yakni :

1. Secara praktis, apabila ada pengaruh, hal ini berarti bagi orang tua asuh khususnya dapat memperoleh pemahaman tentang intensitas shalat berjamaah, yang ternyata memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri pada remaja.
2. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan melampirkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

Yang pertama adalah skripsi yang berjudul *pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku sosial keagamaan siswa (studi kasus di MI Tambaksari Kec. Rowosari Kab. Kendal Semarang)* oleh Imronah (2006). Dalam Penelitian ini mengemukakan bahwa shalat berjamaah dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial keagamaan siswa atau “semakin baik intensitas shalat berjamaah, semakin baik pula perilaku sosial

keagamaan siswa”. Demikian sebaliknya “Tidak ada pengaruh positif intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku sosial keagamaan siswa” atau “semakin buruk intensitas shalat berjamaah, semakin buruk pula perilaku keagamaan siswa.

Yang kedua skripsi yang berjudul *pengaruh pelaksanaan shalat berjama'ah terhadap perilaku sosial siswa sma pondok modern selamat kendal* (Turmuzi 2008). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara Pelaksanaan shalat berjama'ah terhadap Perilaku sosial siswa di SMA Pondok Modern Selamat Kendal adalah benar dan dapat diterima. Artinya bahwa semakin baik pelaksanaan shalat berjama'ah, maka semakin baik Perilaku Sosial siswa di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. Dengan demikian, hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Karena dilihat Berdasarkan perhitungan nilai antara variable X (Pelaksanaan shalat berjama'ah) dengan Y (perilaku sosial) diperoleh hasil yang signifikan.

Yang ketiga skripsi yang berjudul *pengaruh aktivitas para pedagang pasar dalam melaksanakan shalat berjamaah terhadap perilaku mereka sehari-hari (studi deskriptif di masjid Nurul Gina desa Sindangsari kec. Cisalak, kab. Subang)* Oleh Tin Hotimah (2003). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa aktivitas para pedagang pasar dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku mereka sehari-hari. Hal ini dilihat dari hasil penelitian ini perilaku para pedagang dapat dilihat pengaruhnya dalam melayani konsumen 43,3 % dari jumlah responden menyatakan konsumen menjadi puas atas pelayanan yang



diberikan dalam menakar timbangan. 83,3 % dari jumlah responden menyatakan tidak berani untuk mengurangi timbangan.

Dalam buku *Sudah benarkah Shalatku?* Dikatakan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena shalat diwajibkan saat Nabi Saw. isra mi'raj. Artinya, ibadah shalat diperintahkan langsung oleh Allah Swt. sehingga setiap muslim seharusnya memiliki perhatian besar dan kesadaran yang sangat tinggi terhadap shalat ( Amirudin, 2008: 88-89).

Sedangkan dalam buku *Shalat Itu Sungguh Menakjubkan!* dikatakan bahwa shalat dapat mengembalikan keadaan hati yang tercabik-cabik menjadi utuh kembali. Di dalam shalat, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Baik pejabat maupun rakyat, yang kuat maupun yang lemah, yang kaya maupun yang miskin, semuanya berada dalam satu *shaff* (barisan). Tidak ada istilah “pengelompokkan dan gengsi”. Hal tersebut tentu memiliki dampak yang positif pada rasa dan kejiwaan manusia (Al-Khuly, 2006: 164).

Selanjutnya mengenai *adjustment* (penyesuaian diri) dalam buku *Hygiene Mental* dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga permusuhan, kemarahan, depresi, dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis. (Kartono, 2000: 259)

Sedangkan dalam bukunya *kesehatan mental* mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan kelompok. Individu yang sehat mampu memahami harapan kelompok

tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut (Siswanto, 2007: 34).

## F. Kerangka Berfikir

### 1. Shalat berjamaah

Seluruh kandungan shalat adalah do'a. menurut istilah para ahli fikih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan amalan-amalan khusus; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Yang dimaksud dengan ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus adalah tata cara shalat yang wajib dikerjakan sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw. dan bersumber pada dalil-dalil yang sahih (Amirudin, 2008: 88).

Rasulullah Saw. bersabda, *“Shalatlah kamu, sebagaimana kamu melihat aku shalat”* (H.R Bukhari)

Adapun ayat yang menjelaskan tentang perintah shalat:

*“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”* (Q.S. Thaha: 14)

Menurut Abu sangkan (2012: 7) shalat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat peshalat untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi (*altered states of consciousness*) dan pengalaman puncak (*peak experience*).

Banyak orang yang telah melaksanakan shalat, tetapi tidak begitu mementingkan shalat berjamaah. Padahal Rasulullah Saw.dengan tegas menyeru kepada manusia agar melakukan shalat berjamaah sebagaimana tegasnya beliau ketika menyuruh mengerjakan shalat (Zakariyya, 2000: 91).

Dalam ensiklopedia Islam disebutkan :

*“Shalat, the usual name in Arabic for the ritual prayer or divine service, the translation “prayer” without further definition is not accurate rate, the Arabic word “dua”. Correspondents to the concept of prayer. The word does not seem to occur in the pre Qur’anic literature”* (1961:491)

Artinya :

Shalat, nama yang umum dalam bahasa Arab diartikan sebagai upacara ibadah atau semacam pengabdian, terjemahan ibadah tanpa definisi lebih lanjut adalah tidak tepat, dalam bahasa Arab “dua” mempunyai arti yang sama dengan shalat, kata terkait belum ada sebelum literatur Al Qur’an.

Dalam Al-Qur’an, memang tidak terdapat keterangan secara tersurat mengenai shalat berjamaah. Namun secara tersirat, banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya shalat berjamaah (Amirudin, 2008: 210) :

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”*.(Q.S. Al-Baqarah: 43)

Kalimat *“...rukulah beserta orang-orang yang ruku”* menunjukkan bahwa shalat itu sebaiknya berjamaah. Shalat berjamaah dapat dilakukan minimal oleh dua orang.

Rasulullah Saw.bersabda:

“dua orang atau lebih adalah berjamaah” (H.R. Ibnu Majah dari Abu Musa al-Asy’ari r.a).

Semakin banyak jumlah orang yang terlibat dalam shalat berjamaah, semakin baik dan semakin utama. Perhatikan keterangan berikut.

Rasulullah Saw. bersabda, “Shalatlah seseorang dengan seorang yang lain lebih baik daripada sendirian. Dan shalat seorang diri dengan dua orang, lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang, dan shalatnya seseorang dengan yang lebih banyak dari itu lebih Allah cintai” (H.R. Nasa’i) (Amirudin, 2008: 214)

## 2. *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*

Menurut Musthafa Fahmi (1977: 24) *adjustment* atau penyesuaian adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Hurlock (dalam Gunarsa, 2003) memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaikan sendiri dengan baik terhadap lingkungannya.

Scheneiders (dalam Yusuf, 2004) mengatakan seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal, yang baik, apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma

agama. Penyesuaian yang normal ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) *Absence of excessive emotionality* (terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan, tidak mampu mengontrol diri)
- b) *Absence of psychological mechanisme* (terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dsb)
- c) *Absence of the sense of personal frustration* (terhindar dari perasaan frustasi atau kecewa karena tidak terpenuhinya kebutuhannya)
- d) *Rational deliberation and self-direction* (memiliki pertimbangan rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil)
- e) *Ability to learn* (mampu belajar, mampu mengembangkan dirinya dalam upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah)
- f) *Utilization of past experience* (mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik)
- g) *Realistic, objective attitude* (mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk).

### 3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1990) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak .

Borring E.G. ( dalam Hurlock, 1990 ) mengatakan bahwa *masa remaja* merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks, dkk ( dalam Hurlock, 1990 ) menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Neidahart (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak kemasa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh

Ottorank (dalam Hurlock, 1990) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat (dalam Hurlock, 1990) mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang.

Erikson (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Berdasarkan beberapa *pengertian remaja* yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat diketahui bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. ( Hurlock, 1990: 37)

#### **4. Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Perilaku *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment)***

Shalat berjamaah yang dilaksanakan sesuai dengan metode atau aturan tertentu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk

*penyesuaian diri yang normal (well adjustment)* karena *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)* merupakan bentuk perilaku sosial. Hal ini terlihat dari praktek-praktek berikut ini :

a. Dikumandangkannya adzan

Orang-orang yang berupaya melaksanakan shalat berjamaah setelah mendengarkan adzan, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku taat dan patuh kepada suatu perintah dan ajakan yang baik.

b. Bersuci sebelum shalat

Seseorang yang hendak melaksanakan shalat, maka ia diwajibkan bersuci dengan cara wudlu atau tayamum. Ini memiliki pengaruh terhadap perilakunya, yakni dalam setiap pekerjaan yang baik seseorang harus berbuat yang bersih.

c. Adanya syarat bahwa makmum harus mengikuti imam dalam segala pekerjaannya (Rasyid, 1994:109).

Maksudnya makmum hendaklah membaca takbiratul ihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh imamnya. Hal ini memiliki dampak terhadap perilaku orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah, yakni mereka akan taat kepada pemimpin, akan mengikuti aba-aba apa saja yang diperintahkan oleh pemimpin mereka. juga mereka akan bersedia menunggu dan melaksanakan perintah dari pemimpin.

d. Khusyu' saat melaksanakan shalat



Di muka telah dijelaskan bahwa salah satu kesempurnaan shalat berjamaah adalah dilaksanakan dengan khusyu'. Ini berdampak terhadap perilaku orang-orang yang melaksanakan shalat dengan berjamaah, yakni dalam melaksanakan pekerjaan, mereka harus tenang, menghormati orang lain yang ada di sekitarnya dengan cara tidak mengganggu orang-orang di sekitarnya (Mansyur, 1992: 94).

e. Pembacaan salam di akhir shalat

Salam di akhir shalat mengandung maksud bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menengok ke kanan-ke kiri mereka, peduli kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku orang-orang yang mengerjakan shalat terutama yang melakukannya dengan berjamaah, yakni mereka akan peduli kepada masyarakat sekitarnya juga mereka akan tanggap terhadap apa saja yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Haryanto, 2002:131).

Beberapa hal di atas adalah sebagian dari pekerjaan shalat berjamaah yang berdampak positif terhadap perilaku orang-orang yang rajin melaksanakannya.

## G. Hipotesis

1) Hipotesis Nol (*Null Hypothesis*)

$H_0$  : Tidak ada pengaruh positif dari intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*.

$H_1$  : Ada pengaruh positif dari intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*.

## 2) Hipotesis Statistik

$H_0 : \rho_{yxi} \leq 0$  (tidak ada pengaruh positif dari intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*)

$H_1 : \rho_{yxi} > 0$  (ada pengaruh positif dari intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)*)

## H. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu intensitas shalat berjamaah sebagai variabel bebas (*independent variabel*) dan perilaku *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment)* (Penyesuaian diri yang Normal) sebagai variabel terikat (*dependent variabel*).

Dengan penjelasan pada tabel berikut:



Tabel 1  
Variabel penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Intensitas shalat berjamaah (X)	1. Keteraturan  2. Ketaatan  3. Ketenangan  4. Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan waktu</li> <li>• Frekuensi shalat berjamaah dalam satu hari</li> <li>• Mengetahui adab menjadi makmum</li> <li>• Mengikuti setiap gerakan imam dengan benar</li> <li>• Melakukan shalat dengan khusyuk dan tu'maninah</li> <li>• Merapatkan barisan shalat</li> </ul>
Perilaku Penyesuaian diri yang normal ( <i>well adjustment</i> )	1. Memiliki derajat disiplin yang tinggi (Kartono, 2000: 271)  2. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan aktivitas dengan tepat waktu</li> <li>• Mampu memanfaatkan waktu dengan baik</li> <li>• Mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungannya</li> <li>• Memiliki tujuan hidup yang terarah</li> <li>• Mampu menerima segala aturan yang ada di lingkungannya</li> <li>• Mampu menaati aturan</li> <li>• Taat dan hormat terhadap orang tua</li> <li>• Tidak menentang aturan</li> </ul>

	<p>3. Mempunyai gambaran positif mengenai diri sendiri</p> <p>4. Relasi interpersonal yang baik</p>	<p>yang ada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri</li> <li>Mengetahui potensi diri</li> <li>• Bisa bergaul dengan sukses</li> <li>• Senang membantu orang lain</li> <li>• Terhindar dari konflik hubungan antarpribadi</li> </ul>
--	---	---

## I. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *Penyesuaian diri yang normal (well adjustment) (Penyesuaian diri yang Normal)* atau penyesuaian diri yang normal pada remaja di panti sosial asuhan Yapita Al-Muslimun.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Yapita Al-Muslimun yang beralamat di Jalan Saturnus Utara XVI (Komp. Margahayu Raya) kel. Sekejati, kec. Margacinta Bandung.

### 3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Yang diolah

atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

#### 4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek atau responden yang akan diteliti (Sudarso dalam Suyanto dan Sutinah, 2008 : 55). Data tersebut dikumpulkan melalui kuisisioner, yaitu daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif jawaban (*option*) yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan aspirasi persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya (Karnaji dalam Suyanto dan Sutinah, 2008 : 60).

#### 5. Populasi dan Sampel

Melihat jumlah populasi yang ada pada penelitian ini yaitu kurang dari 100 orang, maka peneliti mengambil seluruh populasi yang ada menjadi sampel dalam penelitian ini, atau disebut dengan *total sampling* yaitu sebanyak 30 orang

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### a) Studi Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian.

b) Studi Wawancara

Wawancara terutama dengan kepala asrama dan para pengurus panti sosial asuhan yayasan al-muslimun untuk memperoleh data-data awal mengenai yang akan diteliti.

c) Studi Skala Sikap/ *Opinioner*

Teknik menggali informasi yang berusaha mengukur sikap atau keyakinan individu, disebut skala pendapat (*opinioner*) atau skala sikap (Best, 1977: 191-192). Penelitian ini digunakan item-item berskala, berupa skala sikap, yaitu skala Likert. Skala Likert meminta kepada responden sebagai individu untuk menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tak bisa memutuskan (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka atau nilai, misalnya SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1 bagi suatu pernyataan yang mendukung sikap positif dan nilai-nilai sebaliknya yaitu SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, dan STS = 5 bagi pernyataan yang mendukung sikap negatif (Taniredja, 2011: 136)

d) Studi Dokumenter

Studi dokumenter yang merupakan metode pengumpulan data pelengkap.

7. Teknik Analisis Data

a) Analisis data

Analisis dihitung berdasarkan hasil kuisioner yang berasal dari jawaban responden yang diberi skor berdasarkan skala Likert yang digunakan untuk mengukur respon subyek ke dalam 5 poin skala dalam interval yang sama (Puspowarsito, 2008:7). Adapun pendapat responden terhadap pertanyaan tentang variabel pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku *penyesuaian diri yang normal (well adjustment)* pada remaja di panti asuhan Yapita Al-Muslimun Bandung diberikan nilai sebagai berikut :

- 1) Setiap alternatif jawaban sangat setuju, diberi skor 5
  - 2) Setiap alternatif jawaban setuju, diberi skor 4
  - 3) Setiap alternatif jawaban kurang setuju, diberi skor 3
  - 4) Setiap alternatif jawaban tidak setuju, diberi skor 2
  - 5) Setiap alternatif jawaban sangat tidak setuju, diberi skor 1.
- b) Uji validitas dan realibilitas

Validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) suatu hasil penelitian tergantung pada alat ukur yang digunakan dan data yang diperoleh. Jika alat ukur yang digunakan itu tidak valid dan tidak handal maka hasilnya tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk itu, diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut adalah:

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas menunjukkan seberapa jauh ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya

(Puspowarsito, 2008 : 110). Validitas menunjukkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur sehingga semakin tinggi validitas suatu alat tes maka semakin mengenai pada sasaran atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Jika peneliti menggunakan kuisisioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka item-item yang disusun pada kuisisioner tersebut merupakan alat tes yang harus mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian. Penyimpangan pengukuran yang terjadi disebut dengan kesalahan (*error*) atau varian. (Puspowarsito, 2008 : 110).

Misalnya, seseorang yang telah mengisi kuisisioner dimintakan untuk mengisi lagi karena kuisisioner pertama hilang. Isian kuisisioner pertama dan kedua haruslah sama atau dianggap sama (Husein, 2008 : 55).

Untuk menguji validitas instrumen penelitian digunakan korelasi *product moment* atau *metode person* (Taniredja, 2011: 134), dengan rumus:

$$r_{xy} = \left( \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \right)$$

dimana:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y

N : jumlah subjek

$\sum xy$  : jumlah perkalian antara skor x dan y



- X : jumlah total skor x
- Y : jumlah skor y
- $X^2$  : jumlah dari kuadrat x
- $Y^2$  : jumlah dari kuadrat y

Menurut Ali (dalam Taniredja, 2011: 135), hasil perhitungan berupa koefisien korelasi dapat menggambarkan derajat “ketepatan” atau derajat validitas suatu alat test, yang menurut ketentuan berkisar antara 0,00 s.d. +1,00 ( $0,00 \leq K \leq +1,00$  dimana K adalah koefisien korelasi). Untuk menafsirkan tinggi rendahnya validitas dan koefisien korelasi, digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 2

## Penafsiran Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi	Penafsiran
0,0 - 0,20	Hampir tidak ada korelasi (alat tes tidak valid)
0,20 - 0,40	Korelasi rendah (validitas rendah)
0,40 - 0,60	Korelasi sedang (validitas sedang)
0,61 - 0,80	Korelasi tinggi (validitas tinggi)
0,81 - 1,00	Korelasi sempurna (validitas sempurna)

Sumber : Taniredja (2011)

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Sudjana (2005), realibilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil relatif yang sama.

Adapun uji reliabilitas menurut Sudjana (2005), pada umumnya orang menggunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama Rumus *Alpha*. Adapun rumus yang dimaksud adalah:

$$r_{\alpha} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_t^2}{S^2} \right)$$

dimana :

$r_{\alpha}$  : koefisien reliabilitas instrumen

$n$  : banyaknya butir pertanyaan

1 : bilangan konstan

$\sum S_t^2$  : jumlah varian dari tiap butir butir item

$S^2$  : varian dari total keseluruhan butir pertanyaan.

Menghitung realitas variabel:

$$X = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana, 19995: 67})$$

Mencari harga K (harga tidak adanya hubungan) :

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Sementara itu, menurut Husein (2008 : 59) , bila koefisien reliabilitas nilainya lebih kecil dari 0,70 maka instrument penelitian dinyatakan tidak reliabel.

